

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Tugas perkembangan masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku remaja. Salah satu tugas perkembangan yang tersulit adalah tugas perkembangan yang berhubungan dengan “penyesuaian sosial” (Hurlock dalam Istiwidayanti & Soedjarwo, 1980, hlm. 209-213), yang merupakan bagian penting yang harus matang dalam tahap perkembangan seorang remaja (Maslihah, 2011, hlm.103) yang dipengaruhi oleh penyesuaian diri individu dalam konteks sosial. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu dalam bereaksi secara efektif, positif, serta bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sosial dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain (Schneiders, 1964). Kemampuan penyesuaian sosial dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta kemampuan penyesuaian dirinya.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian sosial. Remaja lebih banyak berinteraksi di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok yang pada akhirnya akan berdampak terhadap sikap, minat, penampilan, serta perilakunya (Hurlock dalam Istiwidayanti & Soedjarwo, 1980, hlm. 203). Artinya, jika remaja berhasil dalam mencapai tugas perkembangan pada fase tertentu maka hal tersebut dapat membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya dan menimbulkan fase bahagia, namun sebaliknya, jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas berikutnya (Ali & Asrori, 2009, hlm.164).

Ada beberapa tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan penyesuaian sosial remaja, seperti mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan pria maupun wanita, menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, serta memperlihatkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Jika tugas perkembangan tersebut gagal dilalui oleh siswa maka, siswa tidak akan bahagia (Ali & Asrori, 2009, hlm.164). Kegagalan pada tugas perkembangan, terutama terkait dengan penyesuaian sosial, dipengaruhi oleh penyesuaian sosial yang salah. Penyesuaian sosial yang salah pada remaja

sebagai masa transisi dapat memunculkan risiko terhadap kemampuan adaptasi (Bohnert, Aikins & Arola, 2013). Selain itu, penyesuaian sosial yang salah juga memunculkan permasalahan-permasalahan penyimpangan sosial, hal ini terjadi pada siswa berbakat akademik dalam satu kelas homogen mengalami masalah-masalah emosi dan sosial (Widyasari dalam Susilowati, 2013, hlm.102).

Kegagalan tugas perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial dapat menyebabkan adanya perilaku penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial. Adapun contoh penyesuaian yang menyimpang seperti terlibat tawuran, mengkonsumsi minuman keras, serta menyalahgunakan narkoba. Berdasarkan data survei *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014 remaja usia 15-19 tahun adalah usia merokok pertama kali paling tinggi, sebanyak 32,1% remaja pernah merokok (Infodatin, 2014, hlm. 5-8). Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015 (Rostanti & Hazliansyah, 2015). Kemudian, 44 remaja laki-laki berusia 15-18 tahun, pernah terlibat dalam tawuran (Aprilia & Indrijati, 2014, hlm.1). Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015 (Rostanti & Hazliansyah, 2015). Selain itu, sebesar 10,6% remaja berumur 15-19 tahun mengalami ketergantungan terhadap narkoba (Infodatin, 2014, hlm.3).

Fenomena peningkatan pelaku tawuran, merokok di usia remaja, ketergantungan terhadap narkoba dapat disebut dengan penyesuaian sosial yang menyimpang atau *social maladjustment*. Hal ini dipertegas dengan pendapat menurut Yusuf (2011, hlm. 30-64) perilaku kriminal, *juvenile delinquency* (pelanggaran, penyimpangan, atau kenakalan), serta kecanduan dan ketergantungan alkohol, dan obat terlarang termasuk penyesuaian sosial yang menyimpang. Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial tidak akan menunjukkan perilaku yang menyimpang dari aturan serta norma yang berlaku di masyarakat atau lingkungan sekitar. Remaja seharusnya memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik, agar tidak mengalami masalah-masalah yang diakibatkan oleh penyesuaian sosial yang menyimpang (Yusuf, 2011, hlm.41).

Remaja harus memiliki kemampuan untuk mencapai kematangan dalam setiap fase tugas perkembangan, terutama tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, meliputi: mencapai hubungan sosial yang matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan pria maupun wanita, menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, serta memperlihatkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Selain itu, remaja juga harus menjadi individu yang sejahtera. Individu yang sejahtera merupakan pondasi dari *psychological well-being* yakni individu yang memiliki minat sosial yang baik terhadap lingkungan, memiliki hubungan sosial yang baik, (Ryff, 1995).

Permasalahan lain yang dialami anak Indonesia berkaitan dengan beberapa kasus kekerasan, berdasarkan *International Research on Women (ICWR) 2015* dalam Permendikbud nomor 82 tahun 2015 memaparkan bahwa 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 45% siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru-petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, Berdasarkan *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) 2015* sebanyak 40% siswa usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah. Selain itu, jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015 (Rostanti & Hazliansyah, 2015).

Fakta di atas, dapat dijadikan indikator bahwa siswa di Indonesia belum sejahtera, karena terlihat masih adanya perilaku siswa yang melakukan kekerasan di sekolah. Siswa yang berkesulitan dalam menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, tidak mampu mengelola lingkungan secara efektif, serta tidak dapat menentukan tindakan secara mandiri dan bertanggung jawab. Secara konseptual, kondisi ini merupakan siswa yang menunjukkan berada pada kondisi *psychological well-being* yang rendah. Hal tersebut di pertegas oleh Ryff (1995) yang mengungkap jika individu memiliki skor yang rendah dalam dimensi otonomi maka akan berpengaruh terhadap rendahnya *psychological well-being*. Kemudian korban *bullying* cenderung mengalami penyesuaian sosial yang buruk,

pelaku *bullying* juga menunjukkan kurang empati dan tidak mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain menjadi indikator tidak merasa sejahtera, karena hubungan yang positif dengan orang lain merupakan salah satu indikator *psychological well-being* (Ryff & Keyes, 1995). Dengan demikian, kesejahteraan siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian sosialnya, artinya penyesuaian sosial memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* pada siswa.

Masalah penyesuaian sosial di keluarga dan di sekolah juga berpengaruh terhadap *psychological well-being* pada remaja, sehingga remaja yang memiliki masalah penyesuaian sosial akan merasa tidak sejahtera dan tidak bahagia (Shek, 2002, hlm. 497). Padahal, seharusnya sekolah menjadi tempat yang damai untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengan fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyesuaian sosial menjadi topik penelitian yang menarik. Dilaporkan, bahwa tingginya kemampuan penyesuaian sosial remaja dipengaruhi oleh “dukungan sosial yang diterima dari ayah” (Maharani & Andayani, 2003, hlm. 23), “kestabilan emosi” (Baghat, Simbak, & Haque, 2015, hlm 407), “diskriminasi etnis” (Niwa, Way, & Hughes, 2014, hlm. 2341). Individu yang sombong egois menunjukkan keterampilan sosial yang buruk dan ketidakmampuan psikologis (Colvin, dkk dalam Valentina & Gulati, 2014, hlm. 100). Hubungan konsep diri dan dukungan sosial dengan penyesuaian sosial mahasiswa di Bali menunjukkan korelasi yang positif (Gunarta, 2015, hlm. 183). Banyaknya permasalahan serta faktor-faktor yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian sosial remaja menunjukkan bahwa penyesuaian sosial masih menjadi isu yang menarik untuk dijadikan fokus penelitian.

Penelitian terhadap penyesuaian sosial sebagian besar terfokus pada hubungan atau korelasi antarvariabel seperti korelasi antara penyesuaian sosial dengan konsep diri, kemampuan komunikasi interpersonal, kinerja akademik, dukungan sosial, budaya, agama, kematangan emosi, kepercayaan diri, IQ, gender, kemampuan menyelesaikan masalah, etnis, status sosial ekonomi, serta sikap asertif (Setianingsih, Uyun, & Yowono, 2006; Randal & Bohnert, 2009; Susilowati, 2013; Ukwueze & Ajufo, 2013; Kristianawati, & Djalali, 2014; Niwa, Way, & Hughes, 2014; Gunarta, 2015).

Ada pula penelitian yang terfokus pada seberapa besar pengaruh atau kontribusi variabel yang memengaruhi penyesuaian sosial seperti kontribusi dukungan ayah terhadap penyesuaian sosial siswa (Maharani & Andayani, 2003, hlm. 23). Padahal, hal yang penting dari penelitian juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, seperti perkembangan psikologi positif yang mencakup isu mengenai potensi-potensi manusia serta aspek-aspek psikologis positif seperti *psychological well-being* yang erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kebahagiaan.

*Psychological well-being* pada dasarnya termasuk salah satu tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan kepada siswa agar mencapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun sosial (Yusuf, 2009, hlm. 38). Artinya, muara dari pemberian bantuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah pencapaian potensi yang optimal dalam setiap fase perkembangannya agar individu dapat bahagia dan sejahtera dalam hidupnya.

Menurut Ali & Asrori (2009, hlm.164) berkaitan dengan fase perkembangan, kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangan akan menimbulkan rasa tidak bahagia, sehingga kemampuan penyesuaian sosial sebagai salah satu tugas perkembangan juga berhubungan dengan kebahagiaan individu. Perasaan bahagia, menyenangkan, serta memuaskan merupakan hal yang dihasilkan dari *psychological well-being*. Saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara langsung berfokus untuk melihat dan menganalisis hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being* pada siswa. Dengan

demikian, penyesuaian sosial dan *psychological well-being* merupakan lingkup bimbingan dan konseling, salah satunya dalam bidang pribadi dan sosial yang dapat dikaji lebih dalam.

Berdasarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah disebutkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling pribadi, serta tujuan bimbingan dan konseling sosial adalah sebagai berikut.

Bimbingan dan konseling pribadi dimaksudkan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu, memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya baik kondisi fisik maupun psikis, mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, menerima kelemahan dan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama. Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/konseli agar mampu berempati terhadap kondisi orang lain, memahami keragaman latar sosial budaya, menghormati dan menghargai orang lain, menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku, berinteraksi sosial yang efektif, bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

Pertumbuhan dan pengembangan individu yang otonom, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan, kebermaknaan, dan kesejahteraan menjadi tujuan utama dalam pemberian bantuan layanan bimbingan konseling pada bidang pribadi sosial. Kemampuan dalam menerima diri secara positif, mampu bertubuhan dan berkembang secara kontinu,, memiliki keyakinan bahwa kehidupan itu bermakna dan memiliki tujuan hidup, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kemampuan mengelola lingkungan secara efektif, serta mampu menentukan tindakan sendiri merupakan dimensi yang secara konseptual merupakan *psychological well-being* (Ryff & Keyes, 1995).

Berdasarkan studi dokumentasi pada catatan kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung tahun ajaran 2016-2017 terdapat beberapa kasus yang menunjukkan *maladjustment* (penyesuaian sosial yang buruk), seperti: perilaku

membolos, merokok di lingkungan sekolah, membawa vcd porno ke sekolah, serta beberapa kasus perundungan. Adanya tindakan yang melanggar aturan menunjukkan adanya ketidak mampuan dalam menguasai lingkungan. Pengausaan lingkungan merupakan salah satu dimensi yang memengaruhi *psychological well-being* individu. Artinya, penyesuaian sosial dan *psychological well-being* menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam pencapaian tujuan pemberian layanan bimbingan dan konseling pada siswa di setiap sekolah.

Dengan melibatkan siswa dalam lingkungan pendidikan, penelitian tentang hubungan penyesuaian sosial dengan *psycological well-being* pada siswa ini menjadi penting, khususnya bagi guru bimbingan dan konseling. Menurut Kartadinata (2011, hlm. 33) pendidikan pada umumnya dan bimbingan khususnya bertujuan untuk membantu individu mengembangkan suatu sistem penyesuaian diri yang adekuat guna memperoleh perkembangan yang optimal. Hal ini menunjukkan masalah penyesuaian sosial merupakan hal yang esensial dalam lingkup bimbingan dan konseling. Proses pendidikan dan bimbingan baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, serta masyarakat harus memperhatikan sifat kemanusiawian untuk membantu individu mencapai penyesuaian diri yang adekuat (Kartadinata, 2011, hlm. 44).

Penelitian tentang penyesuaian sosial dan *psychological well-being* siswa dapat menambah pengetahuan, keilmuan dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk membuat program bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu peserta didik mengembangkan potensinya tanpa mengalami hambatan dalam pencapaian tugas perkembangannya dengan mempertimbangkan tingkat penyesuaian sosial dan kesejahteraan psikologis siswa dari hasil penelitian tentang hubungan penyesuaian sosial terhadap kebahagiaan siswa. Layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dan *psychological well-being* siswa dapat menjadi salah satu pendukung pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, bimbingan dan konseling yang di lakukan guru bimbingan dan konseling tidak hanya berbicara dengan para siswa tentang pentingnya menjalin hubungan soisal yang baik. Akan tetapi, juga harus dapat membimbing agar peserta didik memiliki kemampuan

penyesuaian sosial yang tinggi. Peneliti selanjutnya dapat mendeskripsikan kecenderungan atau hubungan penyesuaian sosial berdasarkan faktor lain yang memengaruhinya dengan lingkup wilayah penelitian yang luas dan mendalam.

## 1.2 Perumusan Masalah Penelitian

### 1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Esensi penyesuaian sosial dan *psychological well-being* di lingkungan sekolah dalam kehidupan siswa erat kaitannya dengan pengembangan sistem penyesuaian diri. Individu yang *adjusted* mampu menetapkan pilihan yang realistis, individu yang tidak mampu menetapkan pilihan adalah individu yang *maladjustment*. Maka, keadaan *well-adjusted* dapat menunjukkan bukan hanya sekedar individu terhindar dari gejala-gejala abnormal, tapi individu juga mampu menyesuaikan diri dan memiliki keterampilan dan ciri-ciri tertentu (Kartadinata, 2011).

Penyesuaian sosial dan *psychological well-being* siswa merupakan lingkup bimbingan dan konseling, salah satunya dalam bidang pribadi dan sosial, sesuai dengan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang dirincikan adanya bimbingan dan konseling pribadi dan sosial bermuara pada pencapaian potensi yang optimal disetiap fase perkembangannya dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling yang komprehensif dan mengikuti perkembangan zaman, adanya pembahasan mengenai perlunya mencapai perkembangan pribadi siswa secara optimal dan meraih kebahagiaan, kesejahteraan, serta mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya menjadi hal yang penting, dan harus menjadi komitmen bersama semua pihak. Esensi dari tujuan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada bidang pribadi dan sosial, serta adanya korelasi yang dominan antara hubungan sosial yang positif sebagai salah satu dimensi dalam *psychological well-being* dengan penyesuaian sosial mendorong peneliti untuk



menjadikan penyesuaian sosial dan *psychological well-being* pada siswa menjadi kajian yang akan diteliti.

Penyesuaian sosial menjadi salah satu faktor penentu yang memengaruhi kesejahteraan atau *psychological well-being* secara lebih khusus pada individu. Penyesuaian sosial dan *psychological well-being* juga termasuk dalam lingkup ilmu bimbingan dan konseling, karena, tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan bantuan kepada siswa agar mencapai kehidupan yang bermakna dan berbahagia baik secara personal maupun sosial (Yusuf, 2009, hlm. 38) sebagaimana diamanatkan dalam permendikbud 111 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa pencapaian kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupan siswa merupakan tujuan dari layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, penelitian yang berfokus untuk menganalisis hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being* menjadi penting untuk dikaji.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah Apakah terdapat hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being*?

#### 1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, untuk memperoleh deskripsi yang lebih rinci perlu di rumuskan pertanyaan penelitian yang dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Seperti apa kecenderungan penyesuaian sosial siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?
2. Seperti apa kecenderungan *psychological well-being* siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?
3. Apakah ada hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being* siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?
4. Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being* siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan umum penelitian adalah melihat hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being*. Secara rinci tujuan khusus penelitian dijabarkan dalam pernyataan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kecenderungan penyesuaian siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018
2. Mendeskripsikan kecenderungan *psychological well-being* siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-201
3. Mendeskripsikan hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being* siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018
4. Mendeskripsikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being* siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara rinci di bagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis hasil penelitian bagi beberapa pihak terkait adalah sebagai berikut.

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara penyesuaian sosial dengan *psychological well-being*.
2. Hasil penelitian terhadap *psychological well-being* dapat menjadi dasar implementasi nyata adanya layanan pribadi-sosial yang berlandaskan pada fungsi bimbingan dan konseling pribadi serta bimbingan dan konseling sosial berdasarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis hasil penelitian bagi pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan pembuatan program bimbingan dan konseling yang berfokus pada penyesuaian sosial dan *psychological well-being* dalam membantu siswa mengembangkan potensinya tanpa mengalami hambatan dalam pencapaian tugas perkembangannya dengan mempertimbangkan tingkat penyesuaian sosial dan *psychological well-being* siswa dari hasil penelitian tentang hubungan penyesuaian sosial dengan *psychological well-being* pada siswa.
2. Peneliti selanjutnya, peneliti dapat mengembangkan program, intervensi untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa dan *psychological well-being* secara selaras dan berkesinambungan.

#### 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, adapun rinciannya adalah sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penelitian. Bab II merupakan kajian teori, berisi tentang konsep utama teori yang relevan dengan penelitian meliputi kajian teori penyesuaian sosial, dan *psychological well-being*. Bab III merupakan metodologi penelitian, berisi tentang lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Bab IV merupakan temuan dan pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian, serta deskripsi analisis terhadap hasil penelitian. Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, serta rekomendasi penelitian.